



**REPRESENTASI BUDAYA INDONESIA DALAM BUKU SULUH TUTUR BIPA UNTUK  
TINGKAT MADYA B-1**

<sup>1</sup>Irma Yuli Azizah\*, <sup>2</sup>Imam Suyitno, <sup>3</sup>Vasco Fitas da Cruz

<sup>1,2</sup>Universitas Negeri Malang, <sup>3</sup>University of Évora

<sup>1,2</sup>Jl. Semarang 5, Malang, Jawa Timur 65145, <sup>3</sup>Largo dos Colegiais 2, 7004-516 Évora,  
Portugal

**ARTICLE INFO**

*Article history:*

Received: 11-08-2025

Accepted: 22-10-2025

Published: 29-12-2025

*Keyword: BIPA, culture,  
textbooks, foreign  
students*

Kata kunci: BIPA,  
budaya, buku ajar,  
pelajar asing

**ABSTRACT**

*This study aims to explain the variety of cultural topics, cultural presentation techniques, and cultural training in the Suluh Tutur BIPA Book for Intermediate Level B-1. This study uses a qualitative approach with content analysis methods. The data source for this study is the Suluh Tutur BIPA Book for Intermediate Level B-1. Data collection techniques use document analysis. Data analysis involves three stages: data reduction, data presentation, and conclusions. The results of this study indicate that the variety of cultural topics includes the core cultural materials that need to be taught, cultural presentation techniques use verbal texts and multimodal texts, and the variety of cultural training consists of training and assignments.*

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ragam topik, teknik penyajian, dan ragam pelatihan budaya dalam buku Suluh Tutur BIPA untuk Tingkat Madya B-1. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi. Sumber data penelitian ini adalah buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1. Teknik pengumpulan data menggunakan studi dokumen. Analisis data melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, pemaparan data, dan simpulan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ragam topik budaya memuat pokok-pokok materi budaya yang perlu diajarkan, teknik penyajian budaya menggunakan verbal teks dan teks multimodal, serta ragam pelatihan budaya terdiri atas pelatihan dan penugasan.

\*Penulis korespondensi.

Alamat E-mail: [irma.yuli.2102116@students.um.ac.id](mailto:irma.yuli.2102116@students.um.ac.id) (Irma Yuli Azizah)

ISSN: 2579-3799 (Online) - BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, dan Pembelajarannya is licensed under Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

## **PENDAHULUAN**

BIPA menjadi salah satu program pemerintah dalam mengupayakan internasionalisasi bahasa Indonesia. Hal tersebut juga didukung oleh peresmian bahasa Indonesia dalam sidang umum UNESCO yang menunjukkan bahasa Indonesia memiliki peluang dikenal oleh banyak warga negara asing lainnya. BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) merupakan program pembelajaran bahasa Indonesia yang pelajarnya adalah penutur asing. Menurut Kusmiatun (2018), BIPA memiliki visi untuk melakukan pengajaran yang terstruktur, sistematis, dan berkelanjutan secara profesional agar dapat memberdayakan pengajar dan pelajar, serta sebagai bentuk dukungan secara global untuk pengajaran bahasa dan budaya Indonesia. Pendapat itu sejalan dengan pernyataan Purwanto dkk. (2025) yang menyatakan bahwa BIPA memiliki peran krusial dalam memperkenalkan budaya dan bahasa Indonesia kepada masyarakat global serta memperkuat hubungan antara Indonesia dengan negara lain.

Pembelajaran BIPA merupakan proses pembelajaran kepada penutur asing melalui pengajaran empat keterampilan berbahasa dan budaya agar mampu berbahasa Indonesia sesuai dengan situasi dan konteks budaya masyarakat tutur Indonesia. Salah satu aspek pembelajarannya adalah materi pembelajaran. Materi yang diajarkan kepada pelajar asing berupa materi bahasa dan materi budaya. Pelajar asing tidak hanya tertarik dengan bahasa, tetapi juga budaya Indonesia. Selain itu, bahasa dan budaya saling berkaitan karena bahasa terikat dengan pengaruh sosial budaya sebagai alat untuk berkomunikasi (Haryanti, 2019). Sejalan dengan hal tersebut, Suyitno (2021) menjelaskan bahwa penutur bahasa harus mematuhi norma-norma kebudayaan dalam tindak komunikasi.

Dari penjelasan tersebut, pemahaman budaya menjadi aspek penting di samping bahasa untuk dipelajari. Aspek budaya termasuk lima standar penguasaan bahasa asing, termasuk BIPA. Lima standar pelajar bahasa asing yaitu komunikasi, budaya, koneksi, perbandingan, dan komunitas (Saddhono, 2015). Dalam mempelajari budaya, terdapat tiga aspek dasar pengalaman manusia yang akan dihadapi, yaitu hal yang dilakukan manusia, hal yang diketahui manusia, dan hal-hal yang dibuat dan digunakan oleh manusia (Spradley, 1980). Hal tersebut juga sejalan dengan pendapat Koentjaraningrat (2003) yang menjelaskan bahwa wujud kebudayaan dibagi menjadi tiga, yaitu sistem budaya, sistem sosial, dan unsur-unsur kebudayaan fisik. Unsur-unsur universal kebudayaan terdiri atas bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan

hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian.

Pada pembelajaran BIPA, budaya diselipkan dalam beragam bentuk. Sejalan dengan itu, Suyitno (2021) menyatakan bahwa materi budaya dalam pembelajaran BIPA disajikan dalam bentuk tema, dialog, topik bacaan, topik dalam praktik, dan tugas bahasa. Topik budaya yang disajikan berkaitan dengan budaya Indonesia yang perlu dikenalkan kepada pelajar asing agar dapat mengenal, memahami, dan menghargai budaya Indonesia, serta dijadikan bekal wawasan untuk kehidupan sehari-hari di Indonesia. Oleh karena itu, pokok-pokok materi yang dikenalkan adalah pengetahuan budaya, perilaku budaya, dan benda-benda budaya.

Penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian representasi budaya dalam buku ajar BIPA adalah sebagai berikut. Penelitian Nova (2024) yang berjudul “Representasi Budaya Betawi dalam Buku Sahabatku Indonesia: Bahan Ajar BIPA untuk Umum” menunjukkan hasil bahwa terdapat enam unsur budaya yang meliputi sistem religi dan upacara keagamaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, sistem pengetahuan, kesenian, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan. Dalam buku ini, tidak terdapat unsur bahasa karena bahasa Melayu dialek Betawi termasuk ragam bahasa informal sehingga tidak sesuai dengan tujuan penyusunan buku untuk mengajarkan bahasa Indonesia yang baku dan standar kepada penutur asing.

Penelitian Wibowo, Suyoto, dan Ulfyani (2024) berjudul “Unsur Budaya dalam Buku BIPA Sahabatku untuk Penutur Bahasa Inggris” menunjukkan hasil bahwa terdapat delapan unit dari sepuluh unit yang menyajikan aspek budaya. Unsur-unsur budaya tersebut adalah sistem bahasa, kebiasaan masyarakat, sistem dan organisasi masyarakat, sistem mata pencaharian, sistem teknologi dan peralatan, kearifan lokal, dan sistem pengetahuan.

Penelitian Asyah dan Susanto (2021) yang berjudul “Muatan Budaya dalam Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia Tingkat C1” menunjukkan hasil bahwa muatan budaya mengandung penggunaan nama orang yang dilihat dari sudut pandang agama, etnis, internasional, dan umum. Penggunaan nama makanan dapat dilihat dari sudut pandang tradisional. Penggunaan nama tempat dapat dilihat dari sudut pandang etnis dan umum. Budaya yang disajikan pada buku ini hanya berfokus pada budaya etnis Jawa dan etnis Sunda, tidak mencakup keseluruhan budaya Indonesia.

Penelitian Saputri (2018) yang berjudul “Muatan Budaya Indonesia dalam Buku Ajar BIPA Sahabatku Indonesia A1” menunjukkan hasil ragam bentuk budaya yang

terdapat pada buku ajar ini terdiri atas objek budaya, perilaku budaya, dan pengetahuan budaya. Model pemaparan materi menggunakan model teks seperti teks deskripsi, teks narasi, teks dialog, kosakata, dan tata bahasa. Model pemaparan pelatihan terdiri atas latihan uraian, latihan melengkapi, latihan benar-salah, dan latihan menjodohkan. Sementara itu, model penugasan merupakan tugas praktik.

Berdasarkan pemaparan di atas, perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah objek penelitian yang dikaji yaitu buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1. Penelitian ini tidak hanya berfokus pada ragam topik budaya, tetapi juga pada teknik penyajian dan pelatihan budaya yang disajikan dalam buku. Kedudukan penelitian ini adalah melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya mengenai representasi budaya yang terkandung dalam buku ajar BIPA. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan ragam topik budaya, teknik penyajian budaya, dan ragam pelatihan budaya yang terdapat dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1.

## **METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode analisis isi. Menurut Ghony dan Almanshur (2012), penelitian kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, dan pemikiran manusia secara individu maupun kelompok. Sementara itu, metode analisis isi banyak digunakan pada buku, majalah, dan koran. Data dalam penelitian ini berupa kutipan teks dan teks multimodal yang merepresentasikan budaya Indonesia. Sumber data penelitian ini adalah buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 yang diterbitkan oleh CV. Bintang Semesta Media pada tahun 2022. Buku ini ditulis oleh Ida Bagus Artha Adnyana, I Gusti Putu Sutarma, dan Paulus Subiyanto. Teknik pengumpulan data dalam penelitian menggunakan studi dokumen. Hal itu sejalan dengan pendapat Sugiyono (2013) yang menyatakan dokumen dapat berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2013). Model tersebut terdiri atas tiga tahapan, yaitu mereduksi data, menyajikan data, dan menyimpulkan data. Pada tahap reduksi data, peneliti melakukan proses pemilahan data dari hasil pengumpulan data yang telah dilakukan setelah membaca buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 secara berulang-ulang. Pada tahap penyajian data, peneliti menyajikan data sesuai dengan fokus penelitian dalam bentuk

narasi singkat. Pada tahap penyimpulan, peneliti melakukan penafsiran hasil analisis dan melakukan pembahasan dari data yang telah diperoleh, kemudian peneliti melakukan penarikan kesimpulan.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Penelitian ini menganalisis buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 dengan fokus penelitian berupa penjelasan mengenai ragam topik budaya, teknik penyajian budaya, dan ragam pelatihan budaya yang merepresentasikan budaya Indonesia. Penelitian ini memuat uraian hasil temuan data dengan menyebutkan dan menjelaskan data-data tersebut. Berikut hasil dan pembahasan data representasi budaya dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1.

### **Ragam Topik Budaya Indonesia dalam Buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1**

Dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1, topik budaya Indonesia yang ditemukan memuat pokok-pokok materi budaya yang perlu diperkenalkan, yaitu pengetahuan budaya, perilaku budaya, dan benda-benda budaya. Pengetahuan budaya berupa ide, gagasan, nilai-nilai dan norma-norma, peraturan, kepercayaan, dan sebagainya. Menurut Herusatoto (2008), wujud itu berada dalam akal pikiran manusia atau dapat berupa tulisan-tulisan, maupun karangan-karangan masyarakat yang bersangkutan. Dari hasil penelitian, pengetahuan budaya dibagi menjadi kebudayaan daerah dan kebudayaan nasional. Kebudayaan daerah adalah kebudayaan yang berada di wilayah atau daerah tertentu. Sementara itu, kebudayaan nasional adalah kebudayaan yang dapat diberlakukan secara nasional. Temuan pengetahuan budaya adalah sistem kepercayaan, sistem dan organisasi kemasyarakatan, upacara atau ritual, norma-norma, dan nilai-nilai moral.

Perilaku budaya adalah wujud kebudayaan yang menunjukkan pola dalam bertindak di masyarakat. Pola itu berupa aktivitas-aktivitas manusia yang saling berinteraksi di kehidupan dan dapat diamati dan diobservasi. Wujud kebudayaan itu biasa disebut dengan sistem sosial (Nasution dkk., 2017). Sistem sosial dan sistem budaya saling berkaitan karena terdapat interaksi antarmanusia yang membentuk aktivitas berpola berdasarkan gagasan atau pikiran manusia. Temuan perilaku budaya dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 berupa perilaku keakraban, tolong-menolong, dan jual beli. Perilaku tersebut menunjukkan perilaku yang berpola dilihat dari dialog

percakapan yang disajikan seperti cara meminta tolong, cara membeli, cara menjual, dan percakapan basa-basi yang digunakan.

Benda-benda budaya adalah wujud kebudayaan dari hasil karya manusia yang ada dalam masyarakat. Kebudayaan itu bersifat konkrit karena berupa benda-benda yang dapat dirasakan oleh indera manusia (Nasution dkk., 2017). Menurut Tantawi (2019), kebudayaan benda merupakan perwujudan dari kebudayaan ide. Ide yang dibuat berdasarkan konsep yang diproses menjadi benda fisik, dan dijiwai sebagai kebudayaan bentuk proses tidak langsung, seperti seni, kepercayaan, dan karya sastra yang mengandung nilai-nilai budaya. Benda-benda budaya yang ditemukan terdiri atas objek wisata, objek tempat, makanan tradisional, transportasi tradisional, cagar budaya, dan karya seni. Ketiga pokok materi budaya tersebut dapat membantu pelajar dalam memahami dan mengenal budaya Indonesia sebagai wawasan untuk menjalani kehidupan di Indonesia. Berikut adalah uraian temuan data ragam topik budaya Indonesia dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1.

#### **Pohon Dibalut Kain Poleng**

*Trihita karena merupakan konsep kearifan lokal yang dipercaya oleh masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan interaksi sosial maupun lingkungan...*

*Di Bali sering ditemukan pohon yang besar diisi kain bercorak hitam putih yang disebut kain poleng. Hal ini bisa dilihat pada beberapa jenis pohon, seperti beringin dan pule. Hal ini sebenarnya berhubungan dengan kepercayaan terkait konsep trihita karena. (23-24).*

Data di atas merupakan salah satu data yang mengandung pengetahuan budaya yang termasuk dalam kebudayaan daerah. Data tersebut menunjukkan kearifan lokal dari kebudayaan daerah Bali yaitu Tri Hita Karana. Konsep kearifan lokal itu dipercaya oleh masyarakat Bali untuk menjaga keseimbangan interaksi sosial maupun lingkungan. Menurut Padet dan Krishna (2020), kehidupan yang seimbang, tentram, dan damai akan tercapai apabila keseimbangan interaksi sosial dan lingkungan dijaga. Salah satu praktik budaya yang dilakukan oleh masyarakat Bali adalah mengikat pohon besar seperti pohon beringin dan pule dengan kain Poleng. Praktik itu berkaitan dengan konsep Tri Hita Karana yang berhubungan dengan interaksi manusia dengan alam. Kain poleng juga memiliki makna yaitu konsep keseimbangan alam antara kanan-kiri, atas-bawah, dan baik-buruk. Dari penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa Tri Hita Karana merupakan konsep kearifan lokal yang termasuk kebudayaan daerah karena hanya dipercayai oleh

masyarakat Bali.

### **Gotong Royong**

*Gotong royong adalah sebuah kegiatan yang dilaksanakan secara bersama-sama dan memiliki sifat sukarela agar kegiatan yang dilakukan bisa berjalan dengan lancar, ringan, dan juga mudah. Gotong-royong sebagai solidaritas sosial terjadi dalam kehidupan masyarakat dapat ditemukan dalam berbagai aktivitas, seperti: gotong-royong kerja bakti membersihkan lingkungan tempat tinggal; gotong-royong dalam bentuk persiapan acara pernikahan; dan gotong royong para nelayan saat datang dari melaut (14).*

Data di atas merupakan salah satu data perilaku budaya yang termasuk dalam perilaku tolong-menolong. Pada data tersebut, dipaparkan bahwa gotong royong adalah kegiatan yang dilakukan oleh banyak orang dengan cara bekerja sama untuk meringankan pekerjaan. Perilaku gotong royong menjadi salah satu budaya yang dilakukan dan diajarkan oleh masyarakat Indonesia di berbagai daerah. Permana dan Mursidi (2020) menjelaskan bahwa kemunculan perilaku gotong royong berasal dari individu maupun masyarakat yang memiliki sikap menolong tanpa mengharapkan imbalan untuk meringankan beban kerja yang ditanggung. Perilaku tersebut menjunjung tinggi nilai-nilai kemanusiaan yang tidak memandang hierarki karena dilaksanakan secara kolaboratif dan berfokus pada kontribusi aktif masyarakat dalam melaksanakan kegiatan sosial (Putri dkk., 2023). Gotong royong dapat ditemukan dari lingkungan keluarga hingga lingkungan masyarakat yang luas.

### **Candi Borobudur**

*Vijay : Wow... indah sekali, siapa yang membangun Candi Borobudur ini Pak?*

*Pemandu : Candi ini dibangun pada zaman Dinasti Sailendra, antara 780–840 Masehi*

*Vijay : Apakah ini tempat pemujaan?*

*Pemandu : Ya, benar. Candi ini dibangun sebagai tempat pemujaan Buddha dan tempat ziarah. Tempat ini berisi petunjuk agar manusia menjauhkan diri dari nafsu dunia dan menuju pencerahan dan kebijaksanaan menurut Buddha (62-63).*

Data di atas merupakan salah satu data yang berkaitan dengan benda-benda budaya yang termasuk cagar budaya. Candi termasuk dalam cagar budaya karena

memiliki sifat kebendaan, nilai budaya, dan nilai historis yang penting sehingga keberadaannya dilestarikan. UNESCO menetapkan candi Borobudur menjadi warisan budaya dunia dengan kemegahan arsitektur, area yang luas, dan nilai budaya yang dimilikinya. Candi itu berkaitan dengan agama Buddha yang dapat dilihat pada percakapan dialog dalam data yang dibuktikan pada dialog Pemandu yang mengatakan “*Candi ini dibangun sebagai tempat pemujaan Buddha dan tempat ziarah*”. Dialog “*Candi ini dibangun pada zaman Dinasti Sailendra, antara 780-840 Masehi*” menunjukkan bahwa candi Borobudur telah ada sejak lama dan memiliki perjalanan sejarah yang panjang.

### **Teknik Penyajian Budaya dalam Buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1**

Penyajian materi dalam pembelajaran BIPA diwujudkan dalam bentuk materi dialog, materi bacaan, dan materi tata bahasa. Materi-materi tersebut merupakan strategi pembelajaran menggunakan bahasa Indonesia sebagai alat untuk berkomunikasi. Sementara itu, konteks yang digunakan berupa topik-topik budaya yang perlu dikenalkan kepada pelajar BIPA (Suyitno, 2018). Dari hasil penelitian, penyajian materi budaya dibagi menjadi verbal teks berupa teks dialog dan teks bacaan, serta teks multimodal berupa visual dan tautan.

Komunikasi verbal adalah penyampaian pesan melalui kata-kata secara tertulis maupun lisan (Adelia dkk., 2024). Dalam hal ini, komunikasi verbal disampaikan secara tertulis melalui teks dialog dan teks bacaan. Dialog adalah percakapan antar dua individu atau lebih yang saling bertukar gagasan atau pikiran dalam sebuah topik pembicaraan. Menurut Widyari (2018), teks dialog merupakan karya tulis dalam bentuk percakapan dua orang atau lebih yang menampilkan komunikasi dan berbagi pikiran atau pandangan terhadap suatu topik. Teks bacaan dalam buku ajar *BIPA Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 berbentuk narasi singkat yang telah disederhanakan agar pelajar mudah memahami isi bacaan materi yang disajikan. Menurut Shofiah (2018), kemudahan memahami atau tidaknya sebuah teks bergantung pada penggunaan bahasa dan isi teks. Hal itu disebabkan tidak semua pembaca dapat memahami makna dalam sebuah teks. Penyajian teks dialog dan teks bacaan mampu melatih keterampilan berbahasa dan pemahaman budaya.

Teks multimodal adalah perpaduan teks verbal dengan audiovisual (Purnama dkk., 2024). Menurut Kayati dan Madura (2022), teks multimodal merupakan teks utuh yang secara bersamaan digabungkan dengan cara komunikasi lain seperti visual, bunyi,

atau lisan. Dalam buku ajar BIPA, materi dialog dan bacaan selalu disertai dengan ilustrasi seperti gambar atau foto yang dapat menumbuhkan motivasi dan rasa ingin tahu pelajar terhadap peristiwa dalam gambar. Utami (2020) menjelaskan bahwa media gambar mampu menarik perhatian pelajar, membantu memahami materi dengan lebih mudah, dan memberikan ilustrasi pada fakta dan peristiwa.

Tautan atau *hyperlink* adalah istilah internet yang berupa elemen dokumen elektronik yang jika diklik akan mengalihkan pengguna ke lokasi atau halaman lain. Kode QR adalah tautan yang menyimpan alamat dan URL yang dapat digunakan pada majalah, iklan, kartu nama, ataupun media lainnya. Kode QR memungkinkan pengguna dapat terhubung dengan media yang ditempel melalui gawai secara efektif dan efisien (Suherma dan Triani, 2023). Dalam buku ajar BIPA, penggunaan tautan atau kode QR digunakan sebagai media dalam menyajikan materi pembelajaran yang berupa audio atau audivisual sehingga pelajar dapat dengan mudah melakukan *scan* agar dapat mendengarkan materi tersebut. Pada buku *Suluh Tutor BIPA* untuk Tingkat Madya B-1, penggunaan tautan dan kode QR digunakan pada aspek pelatihan, tetapi isi materi mengandung konteks budaya sehingga pelajar dapat memahami budaya Indonesia di samping pelatihan keterampilan berbahasa. Berikut uraian temuan data teknik penyajian budaya Indonesia dalam buku *Suluh Tutor BIPA* untuk Tingkat Madya B-1.

### **Membeli Jeruk**

*Wati: Manis jeruknya, Bu? Berapa harga sekilo?*

*Pedagang: Manis, enam ribu rupiah, Dik.*

*Wati: Kemahalan, Bu, tidak bisa kurang?*

*Pedagang: Berapa?*

*Wati: Empat ribu, ya.*

*Pedagang: Tidak bisa. Lima ribu saja, Dik.*

*Wati: Baik Bu (50-51)*

Data di atas merupakan salah satu data verbal teks dalam bentuk teks dialog. Materi budaya disajikan dalam bentuk teks dialog dengan menjadikan budaya sebagai topiknya. Penyajian teks dialog dapat membantu kemampuan berbahasa pelajar BIPA sekaligus mengetahui pemahaman budaya Indonesia. Pada data tersebut, ditampilkan percakapan antara penjual dan pembeli yang menggunakan bahasa sehari-hari. Kalimat "*Manis jeruknya, Bu? Berapa harga sekilo?*" menunjukkan kalimat menanyakan harga dengan sopan dan benar kepada penjual. Kalimat "*Kemahalan Bu, tidak bisa kurang?*"

menunjukkan cara menawar harga agar mendapatkan harga yang lebih murah. Kalimat “Tidak bisa. Lima ribu saja, Dik” menunjukkan kalimat menolak tawaran harga karena merasa tidak sesuai dan dilanjutkan dengan menawarkan harga yang menguntungkan penjual. Berdasarkan percakapan tersebut, kegiatan tawar-menawar merupakan kegiatan yang lumrah dilakukan oleh masyarakat Indonesia untuk mencapai kesepakatan harga.

### **Kebun Raya Bedugul**

*Kebun Raya Bedugul merupakan salah satu hutan lindung di Bali yang berfungsi sebagai paru-paru udara. Udaranya sangat sejuk dan sangat cocok untuk tempat piknik keluarga... (19-20).*

Data di atas merupakan salah satu data verbal teks dalam bentuk teks bacaan. Materi budaya disajikan dalam bentuk teks bacaan dengan menjadikan budaya sebagai topik bacaan. Penyajian teks bacaan membantu meningkatkan kemampuan berbahasa pelajar BIPA dan pemahaman budaya Indonesia. Dalam data tersebut, topik teks bacaan merupakan objek wisata Kebun Raya Bedugul. Objek alam yang dijadikan sebagai tempat wisata merupakan salah satu hasil campur tangan dan pemikiran manusia. Menurut Koentjaraningrat (2003), wujud kebudayaan fisik adalah hasil karya manusia yang bersifat konkrit dan dapat diraba serta difoto. Teks bacaan itu telah disederhanakan dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti untuk menyampaikan topik budaya dengan menjelaskan informasi umum mengenai Kebun Raya Bedugul. Dalam teks dimuat informasi tentang lokasi, fungsi, dan keunikan Kebun Raya Bedugul sehingga pelajar dapat mengetahui dan memiliki gambaran tentang tempat-tempat wisata yang menarik di Indonesia.

### **Di Pasar Tradisional**

*Ibu Nyoman dan anaknya bernama Ayu Rani pergi ke pasar. Mereka membeli kebutuhan untuk memasak, seperti: sayuran, telur, daging, bumbu, dan minyak goreng.... (52-53).*



FOTO: Repro - tribunetes.com  
"Aktivitas di Pasar Tradisional"

### Gambar 1. Aktivitas di Pasar Tradisional

Data di atas merupakan salah satu data teks multimodal berupa kombinasi antara teks dan visual. Pada data ditampilkan gambar aktivitas di pasar tradisional yang menggambarkan teks bacaan tentang pasar tradisional. Dalam teks terdapat kalimat yang menjelaskan suasana pasar yang ramai. Hal tersebut juga digambarkan pada foto yang memperlihatkan ada banyak orang di pasar. Dalam teks juga dijelaskan interaksi penjual dan pembeli seperti melakukan kegiatan menanyakan harga dan menawarkan harga. Kegiatan itu juga digambarkan dengan jelas pada foto yang menampilkan penjual dan pembeli yang sedang melakukan transaksi. Penyajian gambar atau foto pada teks bacaan memudahkan pelajar memahami teks bacaan dan memberikan gambaran peristiwa yang sedang dijelaskan sehingga pelajar memiliki pemahaman budaya yang sama.

Perlatihan 4: Tontonlah video berikut dengan memindai QR Code di bawah ini!



Pindai QR Code di bawah ini untuk menonton video setelah itu ceritakan kembali yang telah ditonton dalam bahasa Indonesia!



### Gambar 2. Tamansari Daerah Istimewa Yogyakarta dalam Perlatihan 4 (45)

Data di atas merupakan salah satu data teks multimodal berupa kombinasi teks dengan tautan dalam bentuk kode QR. Penggunaan kode QR menjadi salah satu bentuk penyajian materi budaya melalui video yang dapat ditonton dengan cara melakukan *scan* sehingga pelajar dapat menonton video tersebut kapan saja dan di mana saja. Penyajian teks multimodal tersebut dapat membantu meningkatkan kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya pelajar. Pada data tersebut, kode QR yang berisi video materi budaya dikombinasikan dengan teks soal latihan. Video tersebut berdurasi 7 menit 8 detik yang menjelaskan tentang Tamansari Yogyakarta. Tamansari merupakan cagar budaya yang dikembangkan menjadi kawasan wisata. Menurut Balai Pelestarian Cagar Budaya Yogyakarta, Tamansari adalah situs pesanggrahan milik kesultanan Yogyakarta yang dipengaruhi oleh kepercayaan Islam dan terdapat ideologi Jawa. Tidak banyak bagian

Tamansari yang dapat dilihat seperti yang dijelaskan pada menit ke 1:02 yang mengatakan bahwa bagian yang dapat dilihat hanyalah di bagian barat daya kompleks Kedhaton. Oleh karena itu, Tamansari memiliki nilai budaya dan sejarah penting yang harus dijaga keberadaannya.

### **Ragam Pelatihan Budaya dalam Buku Suluh Tutur BIPA untuk Tingkat Madya B-1**

Dalam materi pembelajaran BIPA, penyajian materi budaya biasanya disajikan dalam bentuk materi dialog dan materi bacaan. Sementara itu, untuk mengetahui pemahaman pelajar terhadap materi yang dipelajari, disajikan latihan yang diwujudkan dalam bentuk tugas atau soal. Berdasarkan hasil temuan penelitian, diperoleh data dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat B-1 berupa beragam bentuk pelatihan untuk melatih materi bacaan dan dialog yang telah diajarkan sebelumnya. Data latihan adalah latihan mengubah bentuk kata, menceritakan kembali, menulis kalimat, menjawab pertanyaan, dan mengisi kalimat rumpang. Latihan-latihan tersebut termasuk ke dalam model tes subjektif dan objektif. Menurut Basuki dan Hariyanto (2017), tes subjektif terdiri atas dua macam yaitu tes esai dan tes jawaban singkat. Sementara itu, tes objektif terdiri atas tes benar-salah, tes melengkapi, tes pilihan ganda, dan tes menjodohkan. Latihan-latihan tersebut disajikan untuk mengetahui pemahaman pelajar terhadap materi teks dialog atau teks bacaan sebelumnya dan untuk latihan penguasaan tata bahasa. Pelatihan itu juga menggunakan konteks budaya pada soal sehingga pemahaman budaya tetap dikenalkan kepada pelajar.

Data penugasan yang diperoleh adalah menulis, observasi dan wawancara. Keterampilan menulis adalah suatu keterampilan menyampaikan gagasan atau ide ke dalam bentuk bahasa tulis sehingga terjadi komunikasi antara penulis dan pembaca (Wiratama dkk., 2022). Observasi dan wawancara termasuk dalam nontes. Observasi adalah kegiatan mengamati dan mencatat suatu fenomena dalam situasi nyata atau buatan untuk mencapai tujuan dengan cara yang sistematis, logis, objektif, dan rasional (Arifin, 2017). Menurut Aprina dkk. (2025), wawancara merupakan proses tanya jawab yang dilakukan oleh dua individu atau lebih dengan tujuan mengetahui pendapat dan perspektif seseorang mengenai suatu masalah. Penugasan adalah pemberian tugas kepada pelajar untuk mengukur dan memfasilitasi pengetahuan yang diperoleh oleh pelajar. Hal itu berfungsi untuk dilakukannya penilaian. Berikut uraian hasil data ragam pelatihan budaya Indonesia dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1.

Seandainya Anda akan makan di “**Warung Makan**”, tulislah:

1. *Kalimat yang menyatakan Anda mau makan.*
2. *Kalimat untuk memesan minuman.*
3. *Kalimat untuk menyatakan bahwa makanan yang dipesan tidak pedas.*
4. *Kalimat untuk menanyakan harga makanan.*
5. *Kalimat untuk menyatakan meninggalkan warung. (54)*

Data di atas merupakan salah satu data latihan menulis kalimat. Latihan soal itu menggunakan konteks budaya yaitu cara membeli ketika di warung makan. Pada soal nomor 1, ditunjukkan bahwa cara ketika di warung makan dalam memanggil atau memberitahu penjual seperti “*Permisi, saya mau beli nasi*” dan “*Saya mau makan nasi campur*”. Soal nomor 2 menunjukkan bahwa pembeli harus mengatakan minuman yang ingin dipesan seperti “*Saya mau pesan es teh satu*”. Soal nomor 3 menunjukkan bahwa makanan Indonesia banyak yang pedas dan belum tentu sesuai dengan selera. Hal itu dapat menggunakan kalimat seperti “*Bu, tidak perlu pakai sambal*”. Soal nomor 4 menunjukkan total harga makanan yang dipesan seperti “*Berapa harganya?*”. Soal nomor 5 menunjukkan sudah selesai makan dan dapat mengucapkan terima kasih seperti “*Saya sudah selesai, terima kasih*”. Dari penjelasan tersebut dapat dipahami bahwa latihan menulis kalimat selain untuk melatih penguasaan keterampilan berbahasa dan juga dapat menyajikan topik budaya di dalamnya sehingga pelajar BIPA juga dapat belajar budaya dalam hal ini adalah cara membeli di warung makan.

1. *Kunjungi salah satu tempat pembuatan kerajinan atau tempat usaha kreatif. Tulis informasi tentang pembuatan kerajinan yang Anda dapatkan dan laporkan kembali di kelas!*
2. *Observasi dan wawancarai beberapa orang Indonesia yang merokok. Selanjutnya, Anda jelaskan dalam sebuah tulisan (minimal 200 kata) mengapa aktivitas merokok sulit dilarang? (83)*

Data di atas merupakan salah satu data penugasan observasi dan wawancara. Penugasan itu membantu pelajar dalam memahami lebih dalam budaya Indonesia melalui observasi langsung di lingkungan masyarakat dan melakukan wawancara dengan penutur asli. Data nomor 1 menunjukkan bahwa pelajar perlu melakukan observasi dan wawancara ketika melakukan kunjungan untuk memperoleh informasi dari tempat pembuatan kerajinan yang dikunjungi agar dapat melaporkannya di kelas. Soal nomor 2 menunjukkan bahwa pelajar harus melakukan observasi dan wawancara kepada orang-orang Indonesia

yang merokok agar memperoleh informasi dan alasan mengapa aktivitas merokok di Indonesia sulit dihentikan. Kegiatan penugasan observasi dan wawancara membantu melatih kemampuan berbahasa dan pemahaman budaya pelajar BIPA.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Penelitian ini menunjukkan bahwa dalam buku *Suluh Tutur BIPA* untuk Tingkat Madya B-1 terkandung topik budaya yang berkaitan dengan pokok-pokok materi budaya yang terdiri atas pengetahuan budaya, perilaku budaya, dan benda-benda budaya. Pokok-pokok materi tersebut menjadi bekal wawasan untuk pelajar BIPA agar dapat menjalani kehidupan sehari-hari di Indonesia. Penyajian materi budaya tersebut menggunakan teks verbal berupa teks dialog dan teks bacaan. Selain itu, penyajian juga menggunakan teks multimodal yang merupakan kombinasi antara teks dengan visual maupun tautan atau kode QR. Teknik penyajian tersebut bertujuan untuk membantu dan memudahkan pelajar memahami budaya Indonesia, serta memberikan gambaran yang jelas tentang budaya Indonesia yang dipelajari. Pelatihan budaya yang disajikan dalam buku ini terdiri atas pelatihan dan penugasan. Latihan yang disajikan bertujuan untuk mengetahui pemahaman pelajar mengenai topik budaya Indonesia yang disajikan pada teks yang dipelajari sebelumnya. Sementara itu, penugasan bertujuan untuk membantu pelajar mengenal budaya Indonesia lebih mendalam dengan cara terjun langsung ke masyarakat untuk melakukan observasi dan wawancara.

Temuan penelitian ini diharapkan dapat menjadi wawasan dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang sejenis. Penelitian ini juga dapat diimplikasikan pada penyusun buku ajar BIPA untuk menyusun buku ajar sesuai dengan kebutuhan pelajar dan menyajikan topik budaya yang dapat dijadikan bekal pelajar untuk mengenal budaya Indonesia. Penggunaan teknik penyajian yang mampu memudahkan pelajar memahami topik budaya yang disajikan, dan memberikan beragam latihan dan tugas untuk memberikan pengalaman yang membantu pemahaman pelajar tentang budaya Indonesia.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Adelia, I., & Wijayanti, Q. N. (2024). Analisis Gejala Mahasiswa Kaum Introvert di Universitas Trunojoyo Madura terhadap Komunikasi Verbal. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 2(1), 206–215.
- Aprina, M., Repelita, T., Endrian, M., & Nabila, P. (2025). Kemampuan Komunikasi dalam Menghadapi Wawancara Kerja. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 11(2), 228–234.
- Arifin, Z. (2017). *Evaluasi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Basuki, I., & Hariyanto, M. S. (2017). *Asesmen Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Ghony, M. D., & Almanshur, F. (2012). *Metode Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Haryanti, E. (2019). Penggunaan Bahasa dalam Perspektif Tindak Tutur dan Implikasinya bagi Pendidikan Literasi. *Jurnal Tambora*, 3(1), 21–26.
- Herusatoto, B. (2008). *Simbolisme Jawa*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Kayati, A. N., & Madura, U. (2022). Pemanfaatan Teks Multimodal dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia untuk Penguatan Literasi Peserta Didik. *SANDIBASA I (Seminar Nasional Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia I)*, 4, 385–398.
- Koentjaraningrat. (2003). *Pengantar Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Kusmiatun, A. (2018). *Mengenal BIPA (Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing) dan Pembelajarannya*. Yogyakarta: K-Media.
- Nasution, M. S. A., Daulay, M. N. H., Susanti, N., & Syam, S. (2017). *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Padet, I. W., & Krishna, I. B. W. (2020). Falsafah Hidup dalam Konsep Kosmologi Tri Hita Karana. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 2(2), 37–43.
- Permana, B. I., & Mursidi, A. (2020). Peranan tentang Nilai Gotong Royong sebagai Bentuk Penerapan Sila Ketiga Pancasila di Desa Wonorejo Kecamatan Banyuputih Kabupaten Situbondo. *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan*, 8(1), 13–20.
- Purnama, D. T., Febriyanto, B., & Mahpudin, M. (2024). Pengaruh Teks Multimodal terhadap Keterampilan Membaca Pemahaman Siswa Sekolah Dasar. *Ilmu Pendidikan: Jurnal Kajian Teori Dan Praktik Kependidikan*, 9(2), 77–83.
- Purwanto, N., Susanto, G., Anggraini, A. E., Dewi, R. S. I., & da Cruz, V. F. (2025). Pengalaman Guru BIPA dalam Pembelajaran Online di Australia: Sebuah Studi Naratif. *BASINDO: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra Indonesia, Dan Pembelajarannya*, 9(1), 238–250.
- Putri, A., Salsabila, A., & Prabayunita, A. (2023). Memudarnya Nilai-nilai Gotong Royong pada Era Globalisasi. *Indigenous Knowledge*, 2(2), 96–103.
- Saddhono, K. (2015). Integrating Culture in Indonesian Language Learning for Foreign Speakers at Indonesian Universities. *Journal of Language and Literature*, 6(2), 349–353.
- Shofiah, N. (2018). Pertimbangan Pemilihan Teks Bacaan dalam Pengajaran dan Pembelajaran Membaca. *Prosiding SENASBASA (Seminar Nasional Bahasa dan Sastra) Universitas Islam Negeri Malang*, 1, 285–296.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suherma, L., & Triani, M. (2023). Pemanfaatan QR Code sebagai Dasar Pencatatan Penerimaan Kas Digital (Laundry Kalesco Pontianak). *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 2(9), 3423–3438.
- Suyitno, I. (2018). *Perilaku Belajar dan Pembelajaran BIPA: Acuan Dasar Pengembangan Literasi Komunikatif Pelajar BIPA*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suyitno, I. (2021). *Pembelajaran BIPA: Perencanaan, Pelaksanaan, dan Problematikanya*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Tantawi, I. (2019). *Dasar-dasar Ilmu Budaya (Deskripsi Kepribadian Bangsa Indonesia)*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Utami, Y. S. (2020). Penggunaan Media Gambar untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Pendidikan Dan Konseling (JPDK)*, 2(1), 104–109.
- Widiyari, I. M. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Role Playing Berbantuan Teks Dialog terhadap Kompetensi Keterampilan Berbicara dalam Bahasa Indonesia. *Journal for Lesson and Learning Studies*, 1(1), 64–27.
- Wiratama, N. A., Fatimah, I. D., & Widiyati, E. (2022). Meningkatkan Keterampilan Menulis Deskripsi melalui Pendekatan Kontekstual pada Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 3428–3434.